



## Penerimaan Audiens Terhadap Konten Farhan - Ekida Bersama Jerome “Maaf Kami Sudah Berusaha Semaksimal Mungkin”

Regina Rosary Sinaga<sup>1</sup>, Bagas Yanuar Sabial Achmadi<sup>2</sup>, Hana Naurah Kafidani<sup>3</sup>, dan Adi Wibisono<sup>4</sup>

1. Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur
2. Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur
3. Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur
4. Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur
5. Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur  
[21043010332@student.upnjatim.ac.id](mailto:21043010332@student.upnjatim.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini meneliti mengenai respon audiens terhadap konten Jerome Polin Sijabat, Ugiadam Farhan Firmansyah, dan Ekida Rehan Firmansyah atau yang biasa dikenal sebagai Jerome Polin, Farhan dan Ekida dengan *caption* “Mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin”. Dalam konten Jerome, Farhan-Ekida tersebut banyak mengundang komentar dari audiens yang berisikan pro dan kontra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi menekankan pada pandangan khalayak yakni bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap pesan yang ditawarkan oleh media (Sakinah, 2017). Analisis persepsi mengarahkan pada proses menganalisis bahwa cara seseorang memahami suatu informasi yang akan diterima. Persepsi adalah proses yang menyangkut pautkan pengolahan dan interpretasi untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi yang diberikan. Analisis persepsi mencakup penelitian dan evaluasi tentang bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan informasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman bagaimana seseorang membentuk sebuah persepsi tentang informasi yang diberikan. Setelah dilakukan analisis resepsi dari temuan data yang didapatkan dari narasumber, konten yang dibuat oleh ketiga *content creator* pada akun TikTok @farhanfirms ditemukan terdapat perbedaan penerimaan pemaknaan. Sesuai dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, sebanyak 1 narasumber masuk ke dalam posisi *hegemonic dominan*, 3 orang narasumber berada di posisi *negosiasi*, dan 4 orang narasumber lainnya menempati posisi *oposisi*. Hal ini dapat menjadi acuan bagi *content creator* lain untuk makin bermawas diri dan berhati-hati dalam memilah kata dan topik yang akan diangkat sebagai konten.

**Kata kunci:** TikTok, Konten, Analisis Resepsi, Audiens, Media sosial

**Abstract.** This research examines the audience's response to the content of Jerome Polin Sijuang, Ugiadam Farhan Firmansyah, and Ekida Rehan Firmansyah or commonly known as Jerome Polin, Farhan and Ekida with the *caption* "Sorry, we've tried our best". In Jerome's content, Farhan-Ekida invites many comments from the audience which contain pros and cons. This study uses a qualitative descriptive research method with reception analysis method. Reception analysis emphasizes audience views, namely how

*they can produce different meanings for the messages offered by the media (Sakinah, 2017). Perception analysis leads to the process of analyzing that way a person understands the information to be received. Perception is a process that involves interlocking processing and interpretation to gain an understanding of the information provided. Perception analysis includes research and evaluation of how audiences receive and interpret information. The purpose of this analysis is to provide an understanding of how a person forms a perception of the information provided. After analyzing the reception of the findings of the data obtained from the informants, the content created by the three content creators on the TikTok @farhanfirms account was found to have differences in acceptance of meaning. In accordance with Stuart Hall's encoding-decoding theory, 1 informant entered into a dominant hegemonic position, 3 informants were in the negotiated reading position, and 4 informants are occupied in an oppositional reading position. This could be a reference for other content creators to be more self-aware and careful in sorting out the words and topics that will be raised as content.*

**Keywords:** *TikTok, Content. Reception Analysis, Audience, Social Media*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi di era digital yang semakin pesat membawa kita pada berbagai pilihan platform media sosial. Media sosial sendiri menjadi salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan, karena di era digital ini hampir seluruh aspek kehidupan didasari oleh teknologi, secara lebih spesifik; internet. Hal ini ditandai dengan pemenuhan berbagai kebutuhan manusia, seperti kebutuhan dalam aspek informasi, hiburan, edukasi, hingga kebutuhan dalam aspek kesejahteraan ekonomi. Media sosial yang kian beragam tentu memiliki perbedaan dalam layanan yang ditawarkan yang justru menjadi daya tarik bagi pengguna, walau pada akhirnya hampir semua media sosial menyediakan layanan yang dicari dan dibutuhkan oleh penggunanya. Media sosial dengan berbagai layanannya, tentu dengan ciri khas masing-masing yang ditawarkan oleh tiap platform, digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, salah satunya adalah TikTok.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang sedang marak digunakan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat, yang memberikan layanan bagi penggunanya untuk menuangkan ide dan kreativitas melalui konten berbentuk video singkat berdurasi 15 hingga 3 menit. TikTok memperbolehkan penggunanya untuk menjadi audiens maupun kreator dari video singkat yang dilengkapi dengan berbagai fitur *edit, text, filter, stitch*, dan masih banyak lagi. TikTok sendiri adalah platform media sosial yang diciptakan oleh Zhang Yiming, dikembangkan oleh Beijing ByteDance Technology di Tiongkok, dan

diluncurkan pertama kali pada September 2016. Pada awal perilisannya, TikTok langsung diterima dengan antusias di Indonesia, walau tidak sebesar antusiasme masyarakat Indonesia saat ini sebagai negara pengguna TikTok tertinggi kedua, dengan angka 99,1 juta pengguna (dataindonesia.id, 2022).

Dewasa ini, sering dijumpai *content creator* TikTok dengan ciri khas kontennya masing-masing, seperti konten tutorial memasak, ajang unjuk bakat, berbagi keluh kesah maupun pendapat, hingga konten komedi. Tak jarang konten yang diunggah meraih *engagement* tertentu, atau sesuai dengan bidang yang diminati oleh pengguna tertentu yang terbaca oleh sistem algoritma TikTok sehingga dapat sampai pada beranda FYP (*For You Page*) pengguna tersebut. Proses ini membawa konten terkait mendapat lebih banyak *engagement* dan menjangkau lebih banyak audiens, bahkan menjadi konten yang viral.

Salah satu konten yang meraih angka *engagement* yang tinggi dan ditunjang dengan angka pengikut yang memang sudah cukup besar, adalah konten TikTok Farhan - Ekida bersama Jerome Polin. Farhan dan Ekida adalah saudara kembar yang dikenal oleh audiens TikTok sebagai mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia atau yang biasa disebut 'Si Kembar FKUI' yang aktif membuat konten video TikTok seputar kesehatan. Sedangkan Jerome Polin adalah *content creator* yang aktif membuat konten seputar ilmu pengetahuan Matematika dan pertemanannya dengan orang Jepang. Konten yang mereka buat berbentuk video singkat di mana tiga dari mereka menarikan koreografi dari lagu OMG - NewJeans dengan *caption* dalam video berbunyi "Mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin" yang menerima banyak hujatan dari audiens. Pada umumnya kalimat ini diucapkan oleh dokter yang mendapatkan pasien dalam keadaan yang tidak dapat diselamatkan. Sebagian besar audiens yang tersinggung dengan konten tersebut karena merasa ketiganya meremehkan perasaan keluarga pasien yang ditinggalkan, didukung dengan jas dokter yang dikenakan Farhan, Ekida dan Jerome. Tidak sedikit audiens memaknai bahwa ketiga *content creator* tersebut menganggap hal tersebut dapat dijadikan bahan candaan.

Berbeda dengan pemaknaan oleh audiens, dalam video klarifikasinya, Ekida menjelaskan bahwa maksud dari kalimat yang digunakan sebagai *caption* di dalam video adalah untuk menggambarkan usaha maksimal Ekida dan Farhan untuk mengajarkan koreografi dari lagu tersebut kepada Jerome Polin yang pada video tersebut memang terlihat benar-benar tidak bisa mengikuti gerakan. Kalimat "Mohon maaf kami sudah

berusaha semaksimal mungkin” menggambarkan permohonan maaf Ekida dan Farhan yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan koreografi lagu pada Jerome, tetapi tetap gagal. Fenomena ini menjadi penanda dibutuhkannya analisis resepsi audiens pada konten ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Resepsi Audiens atau Penerimaan Audiens adalah teori yang dicetuskan oleh Stuart Hall. Teori ini menitikberatkan pada pemaknaan audiens dalam menerima suatu pesan oleh sebuah media, daripada makna yang dimaksud oleh media itu sendiri. Konsep dasar teori penerimaan audiens ada pada proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses pemberian makna pada suatu kode tertentu, sementara *Decoding* adalah proses pemaknaan suatu kode dan atau pesan yang disampaikan oleh khalayak melalui media.

Dalam Teori Resepsi Audiens, pada proses *Encoding-Decoding* terdapat 3 pola pemikiran dalam pemaknaan oleh produsen dan audiens dan bagaimana pesan diterima oleh kedua belah pihak, yaitu: (1) Posisi *Hegemonic Dominan*, yang merupakan posisi di mana audiens berada dalam pihak yang mengakui, menerima, dan sejalan atau sepakat secara penuh dengan makna yang dimaksud oleh produsen tanpa ada penolakan dan atau sangkalan sama sekali, (2) Posisi *Negosiasi*, yang merupakan posisi di mana audiens berada pada batas-batas tertentu yang searah dengan pesan yang diterima, namun audiens juga bisa memodifikasinya sehingga merefleksikan posisi dan preferensi pribadi. Audiens pada posisi ini cenderung memiliki alasan berdasarkan batasan-batasan tersebut yang membuat mereka tidak sepenuhnya setuju dengan makna dari pesan yang dimaksud oleh produsen, dan (3) Posisi *Oposisi*, yang merupakan posisi di mana audiens sepenuhnya tidak satu pandangan atau tidak sepakat dengan pesan yang diterima dari produsen. Audiens melakukan penolakan penuh terhadap makna yang dimaksud oleh produsen, selanjutnya mereka bisa melakukan penentuan *frame* alternatif tersendiri dalam memaknai pesan.

Penelitian ini membahas tentang penerimaan audiens pada konten TikTok milik Farhan - Ekida bersama Jerome Polin dengan satu rumusan masalah yaitu bagaimanakah penerimaan audiens terhadap konten TikTok Farhan - Ekida bersama Jerome Polin jika dikaitkan dengan teori resepsi audiens. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengulas penerimaan atau resepsi audiens terhadap konten TikTok Farhan - Ekida bersama Jerome Polin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi menekankan pada pandangan khalayak yakni bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap pesan yang ditawarkan oleh media (Sakinah, 2017). Analisis resepsi digunakan untuk melihat, memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang dibentuk oleh penonton terhadap suatu karya. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah audiens sebagai khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai kekuasaan untuk memproduksi atau menginterpretasi makna yang ada pada sebuah tayangan yang ditonton.

Adapun pengumpulan data dilakukan secara observatif. Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan suatu pengamatan. Metode ini adalah salah satu teknik pengumpulan data pada setiap individu maupun kelompok, sehingga peneliti dapat memperoleh data-data yang valid dan akurat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dalam penelitian. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Metode ini juga dapat kita artikan sebagai sebuah penelitian terhadap suatu objek dengan merasakan dan memahami pengetahuan dari sebuah kejadian maupun fenomena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti respon audiens mengenai konten Jerome Polin Sijabat, Ugiadam Farhan Firmansyah, dan Ekida Rehan Firmansyah atau yang biasa dikenal sebagai Jerome Polin, Farhan dan Ekida dengan *caption* “Mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin”. Dalam konten itu banyak mengundang komentar dari *audience* yang berisikan pro dan kontra. *Audience* banyak mengisi komentar pada postingan itu bahkan meng-*stitch* video itu karena tulisan “Mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin” di mana kata-kata ini biasanya diucapkan oleh dokter kepada keluarga pasien ketika dokter sudah berusaha maksimal untuk menolong

pasiennya namun keadaan sudah di luar kendalinya dan pasien sudah tidak dapat terselamatkan. Dalam video ini terlihat Jerome, Ekida, dan Farhan seakan-akan membuat kata-kata tersebut sebagai bahan lelucon yang dikaitkan dengan *dance* yang dilakukan pada konten tersebut, didukung dengan atribut jas dokter dan stetoskop yang mereka gunakan di video tersebut. Maksud video itu memang tidak mengarah ke sana dan hanya memiliki niat menghibur saja, namun kurang pas saja melakukan gerakan *dance* menggunakan atribut dokter dengan menggunakan kata-kata tersebut.

### **Analisis Persepsi dari Audiens Mengenai Konten yang Dibuat Farhan - Ekida Bersama Jerome Polin**

Studi resepsi adalah studi yang mempelajari tentang audiens/khalayak. Studi persepsi ini mempelajari tentang penerimaan dan mengartikan pesan kepada audiens serta peran dari pesan itu sendiri yang diterima oleh audiens melalui sebuah media dalam kehidupan audiens. Pada studi persepsi, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi cara mengartikan oleh audiens, contohnya latar belakang, audiens, gender, ras, umur, pekerjaan atau asumsi-asumsi yang dimiliki oleh audiens.

Analisis persepsi mengarahkan pada proses menganalisis bahwa cara seseorang memahami suatu informasi yang akan diterima. Persepsi adalah proses yang menyangkut pautkan pengolahan dan interpretasi untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi yang diberikan. Analisis persepsi mencakup penelitian dan evaluasi tentang bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan informasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman bagaimana seseorang membentuk sebuah persepsi tentang informasi yang diberikan. Dalam analisis persepsi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang sesuatu. Pengelolaan dapat juga berperan untuk membentuk persepsi dari audiens. Metode yang bisa digunakan dalam menganalisis persepsi ada beberapa macam, contohnya wawancara, pengamatan dan lain-lain. Beberapa data yang telah didapatkan akan dikumpulkan yang berguna untuk meneliti pola, preferensi, dan beberapa persepsi individu. Analisis persepsi memiliki beberapa cara pengaplikasian dalam berbagai macam bidang, contohnya psikologi, pemasaran, ilmu sosial, desain produk dan juga komunikasi. Dalam Teknik pemasaran, pemahaman tentang cara konsumen mempersepsikan merek atau produk dapat membantu untuk

mengembangkan sebuah perusahaan strategi pemasaran yang baik dan benar.

Dalam teori resepsi audiens, proses yang ada yaitu *Encoding-Decoding* terdapat pola pemikiran dalam pemaknaan oleh produsen dan audiens dan cara pesan tersebut diterima oleh kedua belah pihak, yakni : (1) Posisi *Hegemonic Dominan* adalah posisi di mana seorang audiens berada dalam pihak yang mengakui, menerima dan sejalan secara penuh dengan makna yang dimaksud oleh produsen tanpa ada penolakan sama sekali. (2) Posisi *Negosiasi*, merupakan posisi dimana audiens berada pada batasan tertentu yang mempunyai arah yang sama dengan pesan yang diterima, namun audiens juga bisa memodifikasi sehingga refleksi posisi dan preferensi pribadi. Audiens pada posisi ini cenderung memiliki sebuah alasan berdasarkan Batasan yang membuat mereka tidak sepenuhnya satu suara dengan makna dari pesan yang dimaksud oleh pembuat, dan (3) Posisi *Oposisi*, merupakan posisi dimana audiens tidak sepenuhnya satu pandangan dan tidak sepakat dengan pesan yang diterima dari audiens. Audiens melakukan penolakan penuh terhadap makna yang dimaksudkan oleh produsen, Langkah selanjutnya yaitu mereka bisa melakukan penentuan bingkai alternatif sendiri dalam mengartikan sebuah informasi.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan di mana kami menggunakan metode wawancara, pada wawancara yang telah kita lakukan kepada beberapa narasumber membuahkan hasil sebuah tanggapan yang di mana setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Dalam wawancara tersebut, kami telah memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa narasumber yang telah membuat respon terhadap video Farhan- Ekida dan Jerome Polin. Narasumber yang bernama Jovita Eliana membuat tanggapan berupa video yang *diupload* dalam akun TikTiknya yang bernama @jovitaeliana. Beliau sebelumnya tidak mengenal Farhan dan Ekida, tetapi ia mengenal sosok yang bernama Jerome Polin. Tetapi pada saat viralnya sebuah video yang berjudul “Mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin” Jovita Eliana akhirnya mengetahui siapa mereka. Ia mengetahui konten yang viral ini melalui media sosial Twitter. Reaksi pertama yang dirasakan oleh Jovita adalah biasa saja awalnya, namun setelah mengetahui Farhan dan Ekida ini memiliki profesi sebagai dokter, maka ia kecewa dengan tiga orang ini yang telah membuat konten tersebut. Lewat unggahannya, Jovita memiliki tanggapan bahwa sebenarnya ia melihat dari 2 sisi. Maksud yang disampaikan dalam konten yang telah dibuat oleh mereka adalah tidak membercandakan kata-kata yang

sering diucapkan dokter saat kondisi yang genting, tetapi mayoritas audiens menangkap dalam segi etika dan kepantasan itu sangat tidak layak untuk dibuat bercanda dan kata-kata yang sakral ini bisa menyakiti hati orang ketika orang yang sayangi tidak dapat diselamatkan.

Lalu narasumber berikutnya yaitu Poetri Soehendro. Ia memberikan tanggapan lewat unggahan media sosial TikTok, beliau memberikan tanggapan bahwa di negara lain contohnya Amerika, petugas Kesehatan adalah profesi yang bisa mendapatkan rasa percaya sepenuhnya dari masyarakat sehingga profesi tersebut tidak layak untuk melakukan komunikasi yang tidak benar karena dengan mengkomunikasikan lewat ekspresi wajah, ekspresi tubuh, kalimat, dan juga intonasi. Menurut beliau, yang dilakukan oleh Farhan - Ekida dan Jerome polin ini adalah Bahasa tubuh yang seakan-akan memercandakan dengan menambahkan kata-kata yang sakral yaitu “Mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin” mereka menggambarkan seperti tidak adanya empati dari mereka. Menurut Poetri Soehendro, manusia yang pintar tidak cukup dengan kecerdasan akademik saja, melainkan mereka juga harus belajar tentang empati dan etika karena bagi beliau etika adalah hal-hal yang tidak ada dan tidak tercatat pada buku atau undang-undang mana pun, patokannya adalah hati walaupun ada yang disebut kode etik kedokteran. Jadi kesimpulan yang terdapat pada tanggapan oleh Poetri Soehendro adalah konten yang dibuat oleh mereka adalah hal yang sama sekali tidak benar dan seharusnya dengan citra para *content creator* ini yang dibilang baik dan informatif, maka tidak pantas bagi mereka untuk memercandakan sebuah profesi yang sangat penting bagi masyarakat.



### Gambar 1. Tangkapan layar konten TikTok @poetrisoehendro

Konten Tiktok @poetrisoehendro membahas tentang atribut kedokteran yang dikenakan Farhan - Ekida dan Jerome Polin

Tanggapan yang diberikan oleh Poetri Soehendro ini ternyata dibantah oleh seseorang yang bernama Vanessa Gabriele yang diunggah lewat media sosial TikTok yang memiliki nama @Ms. Sirloine. Konten yang dibuat oleh Vanessa ini memiliki 2 pandangan yaitu pro dan kontra. Tanggapan yang diberikan ini lebih kepada menilai yang dilakukan oleh Jerome Polin. Menurut beliau, pandangan yang tidak menyalahkan Jerome Polin adalah kata-kata sakral yang terdapat dalam video tersebut biasanya digunakan oleh dokter ketika tidak bisa menyelamatkan nyawa dari pasiennya dan ini merupakan gambaran dari kode etik atau kode dasar yang dimiliki oleh dokter sehingga orang yang tidak berprofesi sebagai dokter, peraturan itu tidak berlaku dan yang seharusnya mengetahui aturan ini adalah kedua temannya yaitu Farhan dan Ekida yang mempunyai profesi sebagai dokter. Kemudian pandangan yang kontra menurut beliau adalah Jerome Polin menggunakan pakaian jas putih yang langsung menggambarkan itu adalah pakaian dari dokter dengan menggunakan alat stetoskop. Apabila Jerome Polin tidak menggunakan jas putih dan tidak menggunakan alat stetoskop, seharusnya Jerome Polin tidak mempunyai kesalahan yang besar dalam konten tersebut.



### Gambar 2. Tangkapan layar konten TikTok @Ms. Sirloine

Konten Tiktok @Ms. Sirloine membahas tentang pro – kontra konten TikTok Farhan - Ekida dan Jerome Polin

Selain keduanya, wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang bernama Allysa Zahra Nezya. Saat pertama kali melihat konten tersebut, ia tidak terlalu peduli dengan maksud dari konten yang telah dibuat oleh mereka karena Allysa menganggap bahwa konten ini hanya semata untuk menghibur pada audiens. Tetapi ketika melihat konten tersebut viral, ia mulai berpikir bahwa pentingnya untuk berhati-hati dalam membuat sebuah konten terlebih membawa suatu profesi yang penting bagi masyarakat karena dapat memberikan dampak yang negatif bagi orang lain terutama bagi *influencer*. Allysa mengatakan bahwa “*Sebagai seorang pengguna sosial media, saya sering mendapati beberapa komentar positif ataupun kritik yang membangun pada suatu posts yang membuka pikiran saya dan dapat membantu saya menjadi orang yang lebih berpemikiran luas dan dapat melihat dari berbagai perspektif, alasan saya berkomentar hanya karena saya ingin menyampaikan pendapat agar mungkin orang lain yang membaca dapat melihat dari berbagai macam perspektif selama komentar yang saya tidak mengandung unsur SARA atau menyinggung orang lain*”.



**Gambar 3. Tangkapan layar komentar oleh Allysa Zahra Nezya**

Allysa Zahra Nezya meninggalkan komentar yang cenderung tidak memihak namun masih mengandung saran dan kritikan untuk ketiga *content creator* terkait

Tanggapan dari seseorang yang bernama Ardelia Qurrotul Ain ini mengatakan bahwa ia mulai hilang rasa hormat kepada mereka yang membuat konten viral ini. Karena Farhan, Ekida dan Jerome Polin memiliki *branding image* sebagai *Educational Creator* tetapi mengapa mereka malah membercandakan dokter dan merendahkan nilai dari profesi dokter. Ardelia memiliki alasan untuk berkomentar yaitu ia merasa kontra dengan konten yang mereka buat karena candaan yang dibuat oleh mereka sangat merendahkan profesi yang sangat penting dan membercandakan kalimat yang biasanya diucapkan oleh dokter pada saat kondisi yang tidak bisa diselamatkan.

## **Makna Konten yang dibuat Farhan-Ekida dan Jerome**

Media sosial merupakan salah satu dari sekian banyak media yang dapat membagikan banyak konten dalam bentuk yang beragam dan banyak macamnya. Dengan kehadirannya, media sosial juga telah mengubah banyak model komunikasi pada masyarakat saat ini. Komunikasi jadi semakin mudah dilakukan. Komunikasi dapat dilakukan tanpa adanya hambatan jarak, ruang, dan waktu. Komunikasi juga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa harus bertemu tatap muka dengan orang yang akan kita ajak bicara. Bahkan media sosial dapat menghilangkan status sosial yang sering sekali di jadikan kendala saat berkomunikasi. Dengan kedatangannya banyak sosial media seperti Twitter, Instagram, Facebook, TikTok dan sejenisnya, orang-orang sudah bisa melakukan interaksi melalui fitur yang telah diberikan oleh media sosial tersebut. Orang-orang bisa melakukan ini di mana saja, mau saat di kantor, di rumah, bahkan saat berpergian pun sosial media ini sangat memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi.

Di samping banyaknya efek positif akan hadirnya media sosial, namun, terdapat sisi negatif dari berkomunikasi menggunakan media sosial sendiri, yang adalah terkendala oleh sinyal. Ketika daerah yang kita tinggali tidak memiliki sinyal yang cukup memadai, kendala ini sangat berpengaruh besar pada komunikasi kita, contohnya ketika ada rapat *online* mendadak namun posisi kita sedang berlibur di daerah yang susah sinyal kita jadi tidak bisa mengikuti rapat tersebut dan tidak bisa menyimak rapat dengan tenang karena sinyal yang hilang-hilangan, hal ini jadi membuat kita tidak bisa menikmati waktu saat berlibur karena kita kepikiran akan adanya rapat tersebut dan kita tidak dapat menghadirinya karena kendala sinyal. Contoh kedua, ketika kita sedang bertelepon dengan teman kita, yang di mana kondisi teman kita memang sangat membutuhkan kita untuk mendengarkan ceritanya, namun semua menjadi tidak bisa dikomunikasikan hanya karena kendala sinyal, disisi lain ini dapat merenggangkan hubungan antara pertemanan kita. Kedua adalah dapat membuat kita *oversharing* kepada orang-orang di sosial media. Contohnya fitur *add yours* yang ada di Instagram, secara tidak sadar kita sendiri sudah *oversharing* terhadap orang-orang di sosial media, memang kita berniat *sharing-sharing* apa yang kita lakukan, namun kita harus tetap memilah istilah mana yang memang harus di-*upload* dan tidak karena jaman sekarang apa pun yang kita *upload* bisa dan sangat bisa

sekali disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Ketiga adalah penyebaran data pribadi, ini juga berhubungan dengan fitur Instagram *add yours*, contoh ada *add yours* yang trennya menampilkan foto *selfie* dan foto KTP. Foto *selfie* dan foto KTP ini dapat di salah gunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk dilakukannya pinjaman *online* menggunakan foto *selfie* dan KTP kita, jadinya ketika ada tagihan pinjaman *online*, maka yang ditagih akan otomatis ke foto yang telah digunakan tersebut.

Media sosial yang ada dan hadir di era digital ini bukan hanya Instagram saja, ada juga TikTok sebagai salah satu media sosial yang cukup populer saat ini. Pada dasarnya, media sosial merupakan situs berbasis daring yang digunakan penggunanya tak hanya untuk mengonsumsi konten. Tetapi dapat juga untuk turut berpartisipasi dalam media sosial itu sendiri. Cara penyebaran konten di media sosial juga dapat menggunakan berbagai macam format, diantaranya yaitu teks, gambar, audio, atau video. Untuk media sosial TikTok, umumnya menggunakan video untuk menyebarkan kontennya dan berbeda dengan Instagram yang pada umumnya adalah foto.

Fitur yang dimiliki oleh media sosial TikTok juga sangat berbeda dengan Instagram. Konsep interaksi yang digunakan TikTok sendiri adalah melalui *like*, komen, *share direct messenger*, *reply* komen pada kolom komentar, *reply comment* dengan video, dan *stitch* video. Dengan adanya berbagai macam fitur yang terdapat di TikTok, hal tersebut memungkinkan penggunanya untuk membuat dan menghasilkan banyak konten-konten yang menarik. Salah satu fitur yang ada di TikTok yaitu adalah *stitch* video, kita juga dapat memanfaatkan fitur tersebut untuk membuat berbagai macam konten kreatif di TikTok. Konten-konten di TikTok pun beragam dan banyak macamnya. Mulai dari konten edukasi, konten makan-makan, konten jalan-jalan, dan juga bahkan terdapat konten TikTok yang menampilkan potongan-potongan video dari platform sosial media yang lain. Durasi video yang terdapat di TikTok yaitu mulai dari 15 detik sampai 10 menit. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat kita memproduksi konten yang banyak serta variatif tentunya.

Konten media sosial yaitu informasi tentang berbagai macam hal, contohnya yaitu kesehatan, hiburan, kuliner, dan lain-lain yang dikemas pada sebuah platform media daring. Dalam membuat konten media sosial, memungkinkan audiens untuk berinteraksi antar satu sama lain secara langsung (Ibrahim & Irawan, 2021). Konten media sosial yang

dibuat secara terus menerus dan juga banyak serta beragam dapat menimbulkan tren. Tren merupakan suatu hal yang sedang banyak diperbincangkan dan sedang berkembang pada saat itu. Untuk TikTok sendiri, salah satu tren yang ada yaitu tren video *dance* yang menampilkan gerakan yang menari dan terdapat *sound* khusus untuk Gerakan tersebut. Contoh tren TikTok ini yaitu video TikTok dari Jerome Polin. Video tersebut menampilkan Jerome sedang melakukan gerakan tari yang sedang viral dengan latar belakang lagu OMG dari *girlband* asal korea, yaitu New Jeans. Ia menampilkan gerakan tersebut dengan memakai seragam dokter serta menampilkan kata-kata “mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin.”

Hal ini pun memicu kontroversi dari berbagai macam kalangan. Ada yang mengartikan hal tersebut sebagai suatu hal yang positif dan ada juga yang mengartikannya sebagai suatu hal yang negatif. Dari video yang telah diunggah di TikTok, video tersebut sangat ambigu dan memiliki makna ganda. Makna yang pertama yaitu adalah makna negatif. Makna ini juga bisa dikategorikan sebagai makna implisit. Makna implisit adalah makna yang tidak secara terang-terangan tertera pada suatu objek atau konten. Makna ini sebenarnya terdapat dalam video tersebut namun sifatnya hanya tersirat saja. Dalam video tersebut, Jerome melakukan tarian TikTok yang sedang menjadi tren. Dalam video tersebut, Jerome dan dua orang lainnya terkesan seakan-akan menjelek-jelekkkan dan menyepelkan profesi dokter. Dengan gaya tariannya yang terkesan kekanak-kanakan pula. Tak hanya itu saja, ia juga menambahkan kalimat sakral yang biasanya sering diucapkan di rumah sakit khususnya diucapkan oleh dokter ataupun perawat, yaitu “mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin.” Jerome Polin dan dua orang lainnya seakan-akan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah candaan yang sangat sarkasme. Gestur yang ditampilkan oleh Jerome Polin dan dua orang lainnya pada video tersebut juga terkesan mempermainkan profesi dokter.

Makna yang kedua adalah makna eksplisit. Makna eksplisit adalah makna yang terkandung dalam sebuah hal dan sudah tertera dan tercantum secara terang-terangan. Makna yang kedua ini lebih mengarah kepada makna positif, karena audiens dibuat untuk mempersepsikan apa yang hanya mereka lihat saja tanpa mengetahui lebih jauh dan lebih dalam. Makna kedua sekaligus makna eksplisit ini yaitu audiens menangkap tren video ini sebagai guyonan dan candaan saja. Mereka yang menganggap ini sebagai hal guyonan dan candaan tidak menganggap ini sebagai penghinaan terhadap suatu profesi atau

kalangan. Mereka hanya sebagai penikmat media sosial dan tidak terlalu memperhatikan apa isi dari video tersebut.

### **Bahasa Tubuh (Non Verbal) yang Coba Disampaikan oleh *Content Creator* Pada Konten tersebut**

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu dalam proses penyampaiannya. Dalam proses ini, komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan cara penyampaian dan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan tersebut, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dalam penyampaian pesannya menggunakan media berupa bahasa dan kata-kata, baik proses penyampaian pesan melalui kata-kata dalam bentuk tulisan maupun ucapan secara langsung atau dapat juga disebut secara lisan. Beberapa contoh bentuk komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari adalah dialog atau percakapan secara langsung atau tatap muka antar individu sebagai komunikator dan komunikan sebagai bentuk komunikasi verbal lisan, dan proses pengiriman pesan melalui *chat* di media sosial sebagai bentuk komunikasi verbal tulisan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dilakukan dengan proses komunikasi yang menggunakan gerak dan bahasa tubuh yang mencakup sentuhan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, cara dan intonasi berbicara, serta penggunaan waktu dan durasi saat berkomunikasi. Komunikasi nonverbal dalam bentuk sentuhan dapat berbentuk jabatan tangan, mengelus elus, memukul, dan lain sebagainya. Komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan atau bahasa tubuh dapat berbentuk kontak mata, gerak-gerik tubuh, dada yang membusung, kepala yang merunduk, dan lain sebagainya. Cara berbicara pada komunikasi nonverbal mencakup intonasi, nada, tempo atau kecepatan dalam berbicara, volume suara, dan lain sebagainya. Sementara penggunaan waktu pada komunikasi nonverbal dapat berbentuk ketepatan waktu atau *punctuality*, durasi dalam berkomunikasi, *timing* yang digunakan saat berkomunikasi dan lain sebagainya. Begitu pula dengan bentuk komunikasi, pesan-pesan yang diterima dalam komunikasi nonverbal juga diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yakni pesan kinesik, pesan fasial, pesan gestural, pesan postural, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik dan pesan sentuhan dan bau-bauan. Bentuk komunikasi dan pesan nonverbal ini juga dapat

dilihat dalam konten yang dibuat oleh Farhan - Ekida bersama Jerome Polin. *Caption* yang tertulis merupakan pesan yang disampaikan berdasarkan pesan nonverbal yang ditunjukkan oleh ketiga *content creator* pada video tersebut.

Pada konten yang dibuat dan diunggah oleh Farhan - Ekida dan Jerome Polin, ketiganya menampilkan tarian dengan koreografi sesuai latar lagu (*background sound*) yang berjudul OMG oleh *girlgroup* Newjeans. Lagu OMG oleh Newjeans ini pada saat video tersebut diunggah memang sedang menjadi trend baik sebagai lagu itu sendiri maupun koreografi dari lagu terkait di platform media sosial TikTok. Farhan dan Ekida terlihat menguasai koreografi lagu tersebut, sedangkan Jerome Polin yang berdiri di tengah-tengah sama sekali tidak dapat mengikuti Farhan dan Ekida dan terlihat sangat kesulitan menarikan tarian koreografi lagu tersebut. Farhan dan Ekida di sebelah kanan dan kiri Jerome Polin terlihat menarikan koreografi sembari tertawa terbahak-bahak melihat Jerome Polin yang menarikan koreografi dengan sangat payah, sementara Jerome Polin terlihat percaya diri dan tidak masalah dengan gerakannya yang sama sekali tidak sinkron dengan koreografi yang seharusnya. Situasi inilah yang dimaksud oleh ketiga *content creator* khususnya Farhan dan Ekida, yang mengunggah video terkait ke akunnya, sebagaimana yang ditulis dalam *caption* di dalam videonya. *Caption* yang berbunyi ‘Mohon Maaf Kami Sudah Berusaha Semaksimal Mungkin’ ini menggambarkan situasi Farhan dan Ekida yang sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengajari koreografi lagu OMG oleh Newjeans kepada Jerome Polin namun tetap tidak bisa sehingga mereka meminta maaf kepada audiens, yang dalam hal ini adalah pengikut akun TikToknya. Ekspresi dan bahasa tubuh yang ditunjukkan Jerome Polin yang tidak menunjukkan rasa malu maupun rasa canggung juga mendukung kata-kata permintaan maaf dalam *caption* yang ada pada video tersebut, karena umumnya jika seseorang tidak dapat menguasai tarian atau koreografi suatu lagu, orang tersebut akan menunjukkan ekspresi malu dan canggung dalam menarikan koreografinya, alih-alih terlihat percaya diri dan tanpa malu dalam menarikan koreografi lagu tersebut. Bentuk komunikasi dan pesan nonverbal yang paling menonjol dalam video tersebut adalah komunikasi nonverbal gerakan tubuh dan ekspresi wajah, dan pesan kinesik, fasial dan artifaktual. Hal ini dapat dilihat dari gestur tubuh dan ekspresi Jerome Polin yang menunjukkan wajah datar tanpa ada ekspresi malu, bahkan terlihat percaya diri dengan tariannya. Begitu pula dengan Farhan dan Ekida, bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan adalah ekspresi tertawa pada gerakan dan

tarian yang ditunjukkan oleh Jerome Polin yang berada di tengah-tengah mereka berdua. Pesan artifaktual dapat dilihat dari atribut yang mereka gunakan, yakni jas dokter dan stetoskop. Atribut ini juga lah yang mendukung asumsi dan penerimaan audiens bahwa mereka menggunakan kalimat seperti yang tertulis sebagai *caption* di video sebagai bahan lelucon belaka, yang kemudian membuat sebagian audiens berang.

### **Akibat Dari Adanya Konten Tersebut Beserta Tanggapannya**

Dengan adanya konten tersebut membuat banyak masyarakat atau pengguna TikTok khususnya, menjadi kurang *respect* dengan ketiga orang tersebut. Hal ini terjadi karena kalimat tersebut sangat sakral untuk dijadikan lelucon, ditambah dengan jogetan-jogetan yang mereka tarikan dengan menggunakan baju dokter. Sangat disayangkan sekali tingkah laku mereka yang notabenenya dikenal sebagai *influencer* yang pintar dan berpendidikan. Video tersebut dibanjiri oleh tuaian pengguna Tik Tok, tidak sedikit pengguna Tik Tok yang memberikan pendapat pada kolom komentar di akun Farhan dan Ekida terkait video tersebut. Sangat disayangkan video tersebut telah di-*takedown* oleh pihak Tik Tok karena sejumlah besar pengguna meninggalkan komentarnya pada konten tersebut dan ada sebagian orang yang melaporkan kepada pihak Tik Tok. Apa akibat dari adanya konten tersebut? Ada beberapa akibat dari adanya konten tersebut. Pertama, banyak sekali masyarakat Indonesia terkhusus pengguna Tik Tok yang mengkritik kejadian tersebut, ada juga beberapa orang yang berkomentar bahwa seharusnya orang yang pintar dan berpendidikan tidak semestinya melakukan hal tersebut. Ada juga yang sedih saat melihat video tersebut karena keluarganya ada yang sedang dirawat di rumah sakit. Yang kedua, banyak *content creator* yang meng-*stitch* video mereka salah satunya adalah @Ms. Sirloine, Ia menjelaskan pro dan kontra apa yang membuat Jerome Polin salah dan tidak salah, @Ms. Sirloine menjelaskan mulai dari Jerome Polin yang tidak salah, jadi kata-kata 'Kami sudah berusaha semaksimal mungkin' adalah kata-kata yang biasanya digunakan oleh dokter ketika tidak bisa menyelamatkan nyawa dari pasiennya, dan itu merupakan kode etik atau etika dasar yang dimiliki oleh dokter sehingga orang yang di luar profesi tersebut seharusnya peraturan ini tidak berlaku jadi seharusnya Jerome tidak bersalah. Dan yang seharusnya mengetahui jelas peraturan itu boleh atau tidak boleh dipakai untuk bercanda dan dijadikan konten adalah kedua teman Jerome Polin yaitu Farhan dan kembarannya, Ekida. Terkait bagaimana Jerome Polin bisa dianggap salah, hal

ini karena di situ Jerome Polin juga menggunakan jas putih yang merupakan simbol dari profesi dokter, jadi secara tidak langsung Jerome Polin berkata seolah mewakili para dokter yang ada, mungkin jika Jerome Polin tidak menggunakan jas putih atau tidak melambangkan apapun tentang kedokteran seharusnya hal ini tidak akan menjadi masalah bagi Jerome Polin. Adapun juga *content creator* lain yang meng-*stitch* lalu berpendapat pada video tersebut nama akunya ialah @poetrisoehendro dia berkata bahwa kata-kata ‘Saya sudah berusaha semaksimal mungkin’ adalah kata-kata yang biasanya digunakan oleh dokter ketika tidak bisa menyelamatkan nyawa dari pasiennya, dan itu merupakan kode etik atau etika dasar yang dimiliki oleh dokter. Pengguna akun @poetrisoehendro menjelaskan bahwa di Amerika profesi sebagai dokter, suster, apoteker itu adalah pekerjaan yang bisa mendapatkan rasa percaya seratus persen dari masyarakat, sehingga rasanya tidak layak jika profesi-profesi yang @poetrisoehendro sebutkan tadi untuk melakukan komunikasi yang salah. *“Karena kalau kita sedang berkomunikasi meliputi ekspresi wajah, ekspresi tubuh, kata-kata, dan ada intonasi, dan yang dilakukan oleh Jerome ini adalah bahasa tubuh yang mereaksikan sedang bercanda, ditambah dengan kata-kata mohon maaf saya sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, di mana rasa empati pada ketiga orang tersebut? Kadang-kadang menjadi manusia itu pintar saja tidak cukup, harus belajar perihal empati dan harus belajar perihal etika. Masalahnya etika itu adalah hal-hal yang tidak tertulis pada buku undang-undang manapun,”* jelas pengguna akun @poetrisoehendro.

Video tersebut telah tersebar dimana-mana sehingga banyak sekali yang mengetahui video tersebut, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Yang ditakutkan adalah, hal tersebut terus menerus untuk dijadikan bahan lelucon bagi orang-orang yang tidak paham dengan kode etik kedokteran. Karena jika terdapat lagi kejadian tersebut, banyak sekali yang dirugikan, mulai dari dokter yang ada di segala penjuru masyarakat, pengguna TikTok dll. Setelah kelompok kami melakukan wawancara FGD pada orang yang meninggalkan komentar pada akun *content creator* yang meng-*stitch* video Farhan Ekida beserta kembarannya dan Jerome Polin ada tanggapan mereka yang kami dapatkan seperti *“Saya dari awal melihat dari sudut pandang mayoritas audiens yang tidak terima dengan konten tersebut ya, setelah melihat klarifikasi salah satu content creator-nya saya jadi bisa memahami maksud asli dari mereka yang memang masuk akal, tapi menurut saya maksud mereka itu tidak bisa dijadikan alasan mengingat mereka adalah influencer*

yang berpendidikan, bahkan dua di antaranya berada di ranah kedokteran, harusnya paham lah etika tidak tertulisnya”. Lalu ada juga yang berpendapat selain itu, yang berbunyi “*Saya bisa lihat dari kedua sudut pandangnya, namun untuk orang awam wajar saja jika banyak yang menganggap bercandaan itu kurang sesuai dengan etika, khususnya orang-orang yang pernah kehilangan keluarganya, tentu merasa yang dilakukan content creator tersebut salah dan tidak seharusnya dilakukan*”. Sementara itu, narasumber lainnya memiliki pendapat yang berbeda, yang menyatakan bahwa awalnya tidak setuju dengan kata-kata dan tarian yang ada pada konten Farhan Ekida dan Jerome Polin, tetapi setelah mengetahui alasan mereka pada video klarifikasinya, dapat memahami dan mengetahui apa maksud mereka membuat konten tersebut. Berbagai jawaban dengan pendapat yang tentu berbeda-beda ini menjadi jawaban atas topik yang diangkat dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa penerimaan dan pemaknaan audiens berbeda-beda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penyajian serta pembahasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa platform media sosial TikTok memperbolehkan penggunanya, baik sebagai *creator* maupun penonton atau audiens untuk berinteraksi, unjuk bakat, menampilkan tampilan dengan tujuan entertainment, menyampaikan opini; melalui berbagai fasilitas yang ada khususnya kolom komentar dan fitur *stitch* video. Konten yang dibuat oleh Farhan, Ekida dan Jerome Polin dan diunggah oleh Farhan pada akun Tiktoknya menjadi salah satu contoh. Konten yang berisi ketiganya sedang menarikan tarian dari lagu OMG milik girlgroup Newjeans dengan caption 'Mohon maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin' menerima banyak respon dari audiens Tiktok. Dalam konten tersebut terlihat Jerome Polin berdiri di tengah-tengah Farhan dan Ekida, bersama-sama menarikan koreografi dari lagu OMG, namun bedanya Farhan dan Ekida dapat menarikan koreografi dari lagu tersebut dengan baik dan lancar, sedangkan Jerome Polin terlihat kaku dan sama sekali tidak dapat mengikuti gerakan yang seharusnya. Mereka juga terlihat menggunakan atribut berupa jas putih yang biasa digunakan dokter dan stetoskop. Caption yang ada pada video yang berbunyi "Mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin" yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi Farhan dan Ekida yang telah berusaha keras mengajari koreografi lagu OMG kepada Jerome Polin namun Jerome Polin masih tidak

bisa menarik gerakan lagunya. Dari berbagai reaksi dan komentar yang didapatkannya, sebagian besar audiens menerima pesan bahwa ketiganya menganggap kata-kata tersebut sebagai bercanda, yang mana biasanya diucapkan oleh dokter kepada keluarga pasien saat pasien gagal untuk diselamatkan, sehingga tidak sedikit audiens yang meninggalkan komentar dan reaksi negatif pada konten TikTok tersebut. Berbeda dengan sebagian besar audiens, terdapat juga sejumlah audiens yang memberi komentar dan reaksi termasuk yang berbentuk stitch video menyatakan bahwa mereka berada pada posisi netral dan menerima pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh ketiganya.

Setelah dilakukan analisis resepsi dari temuan data yang didapatkan dari informan, konten yang dibuat oleh ketiga *content creator* pada akun TikTok @farhanfirms ditemukan terdapat perbedaan penerimaan pemaknaan. Sesuai dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, sebanyak 1 narasumber masuk ke dalam posisi *hegemonic dominan*, 3 orang narasumber berada di posisi negosiasi, dan 4 orang narasumber menempati posisi oposisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berahim, R. A., Mayasari, M., & ... (2022). Analisis Resepsi Pengikut Akun Tiktok@ Podcastkeselaje Dalam Penggunaan Bahasa Jaksel. NUSANTARA: Jurnal ..., 9(10), 3989–3995.
- Claretta, D. (2022). ANALISIS RESEPSI MAHASISWA TENTANG KONTEN DALAM AKUN TIKTOK @rizkymr\_. Jurnal Socia Logica, 1(2), 52–60.
- Dwitasari, P., Darmawati, N. O., Noordyanto, N., Sittasya, V. A., Zulranyah, W., Raihanah, F. D., & Karim, A. A. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 19(2), 53. [https://doi.org/10.12962/iptek\\_desain.v19i2.7943](https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943)
- Ibrahim, M. M., & Irawan, R. E. (2021). Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/REPRESENTAMEN.V7I02.5727>
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).

- Murwani, E. (2017). Literasi Budaya Partisipatif Penggunaan Media Baru pada Siswa SMA di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2154>
- Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis resepsi remaja perempuan terhadap gaya hidup berbelanja fashion melalui tayangan video 'Belanja Gak Aturan' dalam akun Tiktok@ handmadeshoesby. *Jurnal Representamen*, 7(01).
- Putri, N. L. W. E. (2019). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi Tiktok. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 11-19.
- Sakina, A. A. (2017). Pengaruh Shopping Lifestyle, Discount, Fashion Involvement, Dan Promosi Penjualan Terhadap Impulse Buying (Studi pada Konsumen Fashion Beberapa Mal di Bandar Lampung).
- Savira, R., & Zuhri, S. (2022). Resepsi Penonton Terhadap Konten Review Skincare Dalam Akun Tiktok@ drrichardlee. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 106–113.
- Tunshorin, C. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(April), 71–79.
- Valiant, V., & Paramita, S. (2022). Peran Aplikasi Tiktok Sebagai Media Komunikasi Ekspresif Penyintas Covid-19. *Kiwari*, 1(3), 558-565.